

## Studi Inflectional Affixes pada Teks Naratif: Implikasinya untuk Pengajaran Bahasa Inggris

Dewi Cahyaningrum\*

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

[dewicahyaningrum@staff.uns.ac.id](mailto:dewicahyaningrum@staff.uns.ac.id)

Agus Hari Wibowo

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

[agushariwibowo@staff.uns](mailto:agushariwibowo@staff.uns)

Accepted: 2024-12-04, Approved: 2025-01-01, Published: 2025-01-15

### ABSTRACT

*This study aims to examine the use of the inflectional affixes -es and -ed in the narrative text "The Enchanted Fish" and their implications for English language teaching. Employing a descriptive qualitative research method through content analysis, the study identifies the patterns of -es and -ed suffixes attached to verbs in the narrative text. The analysis reveals that the -es suffix represents verbs in the third-person singular form in the present tense, while the -ed suffix represents verbs in the past tense within the narrative. The findings suggest that the use of various tenses in narrative texts enhances storytelling depth and richness, aiding students in understanding contrasts between ongoing events, habitual actions or permanent states, and past occurrences. In this context, the analysis of -es and -ed inflectional affixes on verbs in narrative texts can serve as a resource for teaching students about word formation, which can then be expanded into sentence construction. Furthermore, mastering this grammatical aspect can simultaneously support students' competence in reading and writing narrative texts.*

**Keywords:** Narrative Text; Suffix –es; Suffix –ed; English Language Teaching.

\*Corresponding author : Dewi Cahyaningrum



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright@2025 : Author

## PENDAHULUAN

Pemahaman yang kuat tentang tata bahasa merupakan aspek kunci dalam pembelajaran bahasa Inggris. Kemampuan menggunakan struktur kalimat yang tepat memungkinkan pembelajar bahasa/ siswa dapat berkomunikasi dengan jelas dalam berbagai konteks. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi tata bahasa juga menjadi tujuan utama dalam proses pembelajaran bahasa. Artikel ini secara spesifik membahas tentang materi tata bahasa khususnya *Inflectional affixes* -es dan -ed. Suffix "-es" dan "-ed" pada kata kerja (*verb*) yang memainkan peran penting dalam menyesuaikan kata kerja dengan aturan tata bahasa tanpa mengubah makna dasar dari kata kerja tersebut. Secara terperinci, suffix "-es" melekat pada kata kerja dalam *present tense* untuk subjek dengan bentuk ketiga tunggal (*third person singular*). Ini adalah salah satu aturan dasar dalam tata bahasa Inggris yang mengatur konjugasi kata kerja untuk subjek orang ketiga tunggal. Contohnya: "*He runs every morning*". Dalam contoh ini, kata kerja "*run*" ditambahkan suffix "-es" menjadi "*runs*" untuk menunjukkan bahwa subjek adalah orang ketiga tunggal (*he*) yang mengerjakan tindakan pada konteks waktu "*present*". Suffix "-es" ini dikrenal sebagai bentuk regular. Sementara, suffix "-ed" digunakan untuk membentuk bentuk lampau (*past tense*) dari kata kerja. Ini juga merupakan bentuk regular yang digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu tindakan telah terjadi di masa lalu. Contohnya: "*She walked to the park*". Dalam contoh ini, kata kerja "*walk*" ditambahkan suffix "-ed" menjadi "*walked*" untuk menunjukkan bahwa tindakan berjalan telah terjadi di masa lalu.

Menurut teori morfologi, *inflectional affixes* adalah tipe affixes yang mengubah atau memodifikasi

bentuk dasar dari sebuah kata tanpa mengubah makna dasarnya. Katamba (1993) dalam bukunya "*Morphology: A Study of the Relation between Meaning and Form*" menjelaskan bahwa *inflectional affixes* berfungsi untuk menyesuaikan kata dengan konteks gramatikal dalam kalimat, salah satunya aspek waktu, namun tidak mengubah makna dasar dari kata tersebut. *Inflectional affixes* menyesuaikan kata dengan aturan tata bahasa tanpa membentuk kata baru. Misalnya, penambahan "-es" atau "-ed" pada kata kerja tidak mengubah kata dasar tetapi menyesuaikannya untuk subjek tertentu atau waktu tertentu. *Inflectional affixes* tidak mengubah kelas kata. Kata kerja tetap menjadi kata kerja setelah penambahan "-es" atau "-ed". *Inflectional affixes* selalu muncul di akhir kata. Misalnya, dalam "*runs*" dan "*walked*" affixes "-es" dan "-ed" muncul di akhir kata dasar "*run*" dan "*walk*".

Teks naratif merupakan salah satu genre dalam materi ajar Bahasa Inggris di sekolah. Secara alami teks naratif kaya dengan contoh penggunaan *inflectional affixes* khususnya suffix "-es" dan "-ed" yang melekat pada kata kerja (*verb*). Baik suffix "-es" dan "-ed" berfungsi untuk menunjukkan hubungan tata bahasa tertentu yang dalam artikel ini spesifik tentang waktu (*present dan past time*) tanpa mengubah kategori leksikal atau makna fundamental dari kata. Dalam konteks ini, teks naratif sering kali menggabungkan berbagai tenses untuk memberikan kedalaman dan kekayaan dalam penceritaan. Ini membantu menciptakan kontras antara kejadian yang sedang berlangsung, kebiasaan atau keadaan tetap, dan peristiwa yang telah terjadi, memperkaya pengalaman membaca dan pemahaman pembaca tentang alur cerita.

Secara lebih terperinci, *Present Tense* digunakan untuk memberikan

deskripsi umum atau fakta yang berlaku sepanjang waktu. Tensis ini juga digunakan untuk deskripsi karakter, setting, dan kebiasaan yang berlangsung terus-menerus. Berikut adalah contoh kalimat dalam cerpen "*the enchanted Fish*" yang merepresentasikan present tense. Kalimat, "*The fisherman lives by the seaside*", memberikan gambaran tentang latar belakang cerita yang tidak terikat oleh waktu tertentu (memberikan informasi tentang keadaan umum dan tetap dari nelayan; "... *lives by the seaside*"). Di sini, kata kerja "live" ditambahkan suffix "-es" menjadi "lives" untuk menunjukkan bahwa subjek adalah orang ketiga tunggal (he) dalam present tense. Disisi yang lain, *Past Tense* digunakan untuk menceritakan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Misalnya pada kalimat, "*He walked to the sea*", makna kalimat tersebut merujuk pada tindakan spesifik yang terjadi dalam urutan kejadian di masa lalu. Di sini, kata kerja "*walk*" ditambahkan suffix "*-ed*" menjadi "*walked*" untuk menunjukkan bahwa tindakan berjalan telah terjadi di masa lalu. Dalam teks naratif, variasi penggunaan tenses seperti ini membantu membangun alur cerita yang kaya dan dinamis, memberikan konteks temporal yang jelas dan membantu pembaca mengikuti perkembangan peristiwa dalam cerita. Dengan demikian, analisis *inflectional affixes* dalam teks naratif tidak hanya membantu memahami struktur tata bahasa tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana cerita disusun dan dikomunikasikan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana penggunaan teks naratif dapat berfungsi sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap penggunaan *inflectional*

*affixes*, khususnya suffix *-es* dan *-ed* yang melekat pada kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris. Dengan memahami dan mengidentifikasi penggunaan *inflectional affixes* dalam konteks naratif, siswa dapat mengembangkan keterampilan tata bahasa terkait pembentukan kata (*word formation*) yang kemudian juga berkaitan erat dengan tata bahasa dalam pembentukan kalimat. Kemampuan tata bahasa ini kemudian akan secara simultan memperkuat kompetensi mereka dalam memahami dan menghasilkan teks naratif.

Katamba (1993) menyoroti hubungan yang kompleks antara makna (*meaning*) dan bentuk (*form*) dalam pembentukan kata dan struktur kalimat dalam sebuah bahasa. Salah satu aspek yang dibahas oleh Katamba (1993) adalah tentang (1) bagaimana kata-kata dibentuk melalui proses morfologis, yang mencakup pembagian kata-kata menjadi morfem-morfem, (2) analisis pembentukan kata (*word formation*), (3) serta pembahasan tentang afiksasi, reduplikasi, dan proses morfologis lainnya. Sebelumnya, Spencer (1991) dalam bukunya "*Morphological Theory: An Introduction to Word Structure in Generative Grammar*" menyajikan pendekatan generatif terhadap struktur morfologi, dengan menekankan pentingnya aturan-aturan struktural yang mendasari pembentukan kata dalam bahasa. Dalam pandangan Spencer (1991), morfologi dipahami sebagai sistem aturan-aturan yang mengatur bagaimana morfem-morfem (unit-unit pembentuk kata) disusun dalam sebuah kata. Kemudian, dalam buku "*Words and Rules: The Ingredients of Language*", Pinker (2015), mendukung ide bahwa infleksi dan derivasi adalah bagian penting dari morfologi bahasa. Dia menggambarkan bagaimana infleksi membantu dalam menyesuaikan kata-

kata dengan konteks gramatikal, sementara derivasi memungkinkan pembentukan kata-kata baru dari kata-kata yang sudah ada. Infleksi dipahami sebagai perubahan bentuk yang terkait dengan fungsi gramatikal, sedangkan derivasi berkaitan dengan pembentukan kata baru atau perubahan kelas kata.

Secara lebih terperinci, perbedaan antara infleksi dan derivasi berdasarkan pandangan Katamba (1993) adalah sebagai berikut:

1. **Fungsi Gramatikal vs. Pembentukan Kata Baru:** Infleksi berfungsi untuk menyesuaikan kata dengan aturan tata bahasa dalam kalimat, seperti penunjukan waktu, jumlah, dan keadaan sedangkan derivasi lebih berkaitan dengan pembentukan kata baru atau mengubah kelas kata. Dalam artikel ini, *inflectional affixes* berupa *suffix* "-es" dan "-ed" digunakan untuk menyesuaikan kata dengan aturan tata bahasa, seperti menunjukkan bentuk tunggal ketiga atau bentuk lampau, tanpa mengubah makna dasar dari kata tersebut.
2. **Posisi dalam Kata:** Afiks infleksional, termasuk *suffix* "-es" dan "-ed", selalu muncul di akhir kata. Ini sesuai dengan karakteristik umum *inflectional affixes* yang menempel di bagian akhir kata untuk mengindikasikan variasi gramatikal. Di sisi lain, afiks derivatif dapat muncul di awal atau akhir kata, tergantung pada kata dasar dan proses pembentukan kata yang digunakan.
3. **Jumlah dan Variasi:** Afiks infleksional jumlahnya terbatas dan sedikit karena fokusnya pada variasi gramatikal yang terbatas, seperti penyesuaian waktu, jumlah, dan keadaan. Sebaliknya, afiks derivatif lebih banyak dan bervariasi karena

mereka digunakan untuk membentuk kata baru atau mengubah kelas kata.

4. **Pengaruh pada Kelas Kata:** Infleksi tidak mengubah kelas kata, artinya, kata dasar tetap dalam kelas kata yang sama setelah diinfleksikan. Sebaliknya, derivasi sering kali mengubah kelas kata, sehingga dapat menghasilkan kata dengan makna baru atau kelas kata yang berbeda. Dalam teks naratif, kata dasar seperti "live" tetap sebagai kata kerja setelah diinfleksikan menjadi "lives", menunjukkan konsistensi dalam kelas kata.

Dalam artikel ini, cerita pendek (cerpen) dipilih sebagai sumber materi ajar karena naratif merupakan salah satu genre yang relevan dengan isi kurikulum pembelajaran Bahasa Inggris untuk SMA sederajat. Selaian itu, cerpen ini memiliki keterkaitan yang erat dengan dunia remaja. Teks naratif, yang sering kali mencakup folklor, cerita rakyat, atau dongeng yang dalam artikel ini disebut dengan cerpen, tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menawarkan pelajaran hidup atau moral yang penting bagi remaja. Menurut Purba (2010) cerita pendek adalah salah satu jenis narasi fiksi yang telah ada sejak lama. Cerpen memiliki panjang yang singkat sehingga bisa diselesaikan dalam satu sesi, dengan hanya satu krisis cerita yang mempengaruhi pembaca. Sudjiman (dalam Purba, 2010) juga menggambarkan cerita pendek sebagai kisah yang panjangnya kurang dari 10.000 kata, yang bertujuan untuk menyampaikan satu kesan dominan kepada pembaca. Dengan demikian, cerpen menjadi pilihan yang tepat sebagai bahan pembelajaran Bahasa Inggris untuk siswa SMA karena memungkinkan pengalaman membaca yang mendalam dan merespons pelajaran moral dan nilai-nilai yang

terkandung dalam cerita dengan lebih baik.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas peran teks naratif dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Bobkina dan Domínguez Romero (2014) dalam artikel "*The Use of Literature and Literary Texts in the EFL Classroom; Between Consensus and Controversy*" membahas manfaat dan tantangan penggunaan teks sastra di kelas EFL, namun tidak mendalami komponen tata bahasa atau penggunaan inflectional affixes dalam teks naratif. Khoir, Jessenianta, dan Rohmana (2023) dalam artikel "*Utilizing Narrative Text as a Means of Incorporating Literature into English Language Teaching to Enhance Students' Listening and Speaking Skills*" menyoroti dampak teks naratif pada keterampilan mendengarkan dan berbicara, tetapi tidak fokus pada pengajaran tata bahasa. Penelitian ini berfokus pada teks naratif "The Enchanted Fish" dan penggunaan inflectional affixes "-es" dan "-ed" untuk meningkatkan kompetensi tata bahasa siswa, melengkapi dan memperluas temuan penelitian sebelumnya dengan memberikan analisis mendalam tentang penggunaan afiks infleksional dalam konteks pengajaran bahasa Inggris. Dengan memahami dan mengidentifikasi penggunaan inflectional affixes dalam konteks naratif, siswa dapat mengembangkan keterampilan tata bahasa mereka (*word formation dan sentence construction*) yang kemudian dapat memperkuat kompetensi mereka dalam memahami dan menghasilkan teks naratif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian deskriptif kualitatif, yang menurut Sugiyono (2015), merupakan jenis penelitian naturalistik karena dilakukan dalam

konteks alami dan analisis datanya dilakukan secara kualitatif. Data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, kalimat, atau gambar yang memiliki makna lebih daripada sekadar angka atau frekuensi (Sutopo, 2002). Data dalam penelitian ini bersumberkan dari teks naratif/ cerpen berjudul "*The Enchanted Fish*". Dengan kata lain, obyek dalam penelitian ini, cerpen "*The Enchanted Fish*", merupakan materi pengayaan untuk keterampilan membaca di buku pembelajaran Bahasa Inggris untuk Kelas XI jenjang SMA/MA/SMK/MAK. Buku ini diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan inflectional affixes "-es" dan "-ed" yang melekat pada kata kerja (*verb*) dalam teks tersebut, guna memahami bagaimana affixes tersebut membantu dalam menyesuaikan kata dengan aturan tata bahasa tanpa mengubah makna dasar dari kata tersebut.

Secara spesifik, penelitian ini menggunakan metode analisis konten (*content analysis*), yang merupakan pendekatan penelitian untuk mengidentifikasi pola-pola dalam teks melalui proses kategorisasi dan interpretasi data untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Krippendorff (2004) mendefinisikan analisis konten sebagai teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan valid dari data ke konteksnya. Metode ini sangat sesuai untuk menganalisis teks naratif "*The Enchanted Fish*" karena memungkinkan peneliti untuk secara sistematis mengidentifikasi dan mengkategorikan inflectional affixes yang terdapat dalam teks tersebut. Secara spesifik, penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif yang diusulkan oleh Miles dan

Huberman (2014), yang terdiri dari tiga prosedur utama:

#### 1. **Kondensasi Data:**

Kondensasi data adalah proses seleksi, penyederhanaan, dan transformasi data yang muncul dari transkrip teks naratif "*The Enchanted Fish*". Dalam konteks penelitian ini, proses ini melibatkan identifikasi dan penandaan kata kerja dengan *suffix* "-es" dan "-ed" dalam teks tersebut.

#### 2. **Penyajian Data:**

Penyajian data adalah serangkaian informasi yang telah diklasifikasikan dan diorganisir berdasarkan hasil kondensasi data. Informasi ini kemudian disusun sedemikian rupa untuk memberikan gambaran yang jelas tentang distribusi inflectional affixes dalam teks. Penyajian ini membantu peneliti untuk melihat pola dan hubungan antar data yang signifikan.

#### 3. **Penarikan Kesimpulan:**

Penarikan kesimpulan adalah proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil analisis data. Dalam penelitian ini, kesimpulan diambil untuk menentukan *bagaimana inflectional affixes* "-es" dan "-ed" digunakan dalam teks naratif "*The Enchanted Fish*", serta bagaimana hal ini dapat diterapkan dalam pengembangan materi ajar untuk meningkatkan kompetensi tata bahasa siswa (*word formation dan sentence construction*). Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana *inflectional affixes* digunakan dalam teks naratif dan bagaimana hal ini dapat diterapkan dalam pengajaran tata bahasa untuk siswa SMA.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam teks naratif "*The Enchanted Fish*", terdapat kosa kata kerja bentuk *past tense* dengan *suffix* "-ed" sebagai berikut:

1. **lived** (bentuk *past tense* dari kata kerja "live")  
Konteks: "There once was a fisherman who lived with his wife in a small hut close by the seaside."
2. **used** (bentuk *past tense* dari kata kerja "use")  
Konteks: "The fisherman used his old fishing net every day to catch fish from the sea."
3. **looked** (bentuk *past tense* dari kata kerja "look")  
Konteks: "...looking at the sparkling waves and watching his line..."
4. **started** (bentuk *past tense* dari kata kerja "start")  
Konteks: "He quickly started to reel in his line..."
5. **managed** (bentuk *past tense* dari kata kerja "manage")  
Konteks: "...and managed to pull out a huge fish."
6. **exclaimed** (bentuk *past tense* dari kata kerja "exclaim")  
Konteks: "The astonished fisherman quickly threw him back, exclaiming..."
7. **told** (bentuk *past tense* dari kata kerja "tell")  
Konteks: "When the fisherman went home to his wife, he told her everything..."
8. **asked** (bentuk *past tense* dari kata kerja "ask")

Konteks: "“Didn't you ask it for anything?” said the wife."

9. **surprised** (bentuk past tense dari kata kerja "surprise")

Konteks: "“I am surprised you don't realize what you should have asked for."

10. **gazed** (bentuk past tense dari kata kerja "gaze")

Konteks: "“Ah!” said the man, as he gazed upon her..."

Dalam setiap contoh di atas, *suffix* "-ed" digunakan untuk membentuk bentuk *past tense* dari kata kerja. Hal ini mencerminkan penggunaan *inflectional affixes* dalam teks naratif untuk mengekspresikan kejadian atau tindakan yang terjadi di masa lampau. Dengan kata lain, *sufiks* "-ed" dalam kosa kata di atas menunjukkan bentuk past tense dari kata kerja. Dalam konteks ini, penggunaan "-ed" menandakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh subjek terjadi di masa lampau atau sudah selesai pada waktu tertentu di masa lalu.

Selain kosa kata kerja dengan *suffix* "-ed", dalam teks naratif "The Enchanted Fish", terdapat beberapa kata kerja yang memiliki *suffix* "-es" sebagai berikut:

1. **wants** (bentuk ketiga tunggal dari kata kerja "want")

Konteks: "My wife wants not what I want..."; "She wants to be Lord of the sun and the moon.."; "she wants to be an emperor."

2. **has** (bentuk ketiga tunggal dari kata kerja "have")

Konteks: *she won't give up till she has her own will*

3. **likes** (bentuk ketiga tunggal dari kata kerja "like")

Konteks: "She does not like living in our little hut..."

Dalam setiap contoh di atas, *suffix* "-es" melekat pada kata kerja dalam *present tense* untuk subjek dengan bentuk ketiga tunggal (*third person singular*). Ini adalah salah satu aturan dasar dalam tata bahasa Inggris yang mengatur konjugasi kata kerja untuk subjek orang ketiga tunggal.

Berdasarkan uraian data hasil penelitiann di atas, penggunaan uatamanya *Present* dan *Past Tenses* dalam *teks naratif*, seperti yang terlihat dalam "The Enchanted Fish" menciptakan kedalaman dan kekayaan dalam penceritaan. Teks naratif sering kali menggabungkan 2 tenses untuk memberikan kontras antara kejadian yang sedang berlangsung, kebiasaan atau keadaan tetap, dan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Hal ini memperkaya pengalaman membaca dan pemahaman pembaca tentang alur cerita. Penjelasan diatas didasarkan atas hasil temua diatas yaitu ragam *inflectional affixes*, khususnya *suffix* -es dan -ed yang melekat pada kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris yang ditemukan dalam cerpen "The Enchanted Fish". Penjelasan dari data temuan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. **lived** (bentuk past tense dari kata kerja "live")

Konteks: "There once was a fisherman who **lived** with his wife in a small hut close by the seaside."

**Analisis:** Penggunaan "lived" memberikan latar belakang tentang kehidupan nelayan dalam konteks cerita/ naratif/ kisah masa lampau. Ini menetapkan setting cerita dan memberikan konteks historis tentang kehidupan sederhana mereka sebelum kejadian-

- kejadian lain dalam cerita dimulai.
2. **used** (bentuk past tense dari kata kerja "use")
 

Konteks: *"He used to catch fish every day..."*

**Analisis:** Penggunaan "used" menunjukkan kebiasaan nelayan dalam konteks cerita/ naratif/ kisah masa lampau. Ini memberikan gambaran tentang kehidupan rutin nelayan untuk membantu pembaca memahami perubahan yang terjadi dalam kehidupan nelayan setelah menemukan ikan ajaib.
  3. **looked** (bentuk past tense dari kata kerja "look")
 

Konteks: *"...looking at the sparkling waves and watching his line..."*

**Analisis:** Penggunaan "looked" menggambarkan Tindakan nelayan dalam konteks cerita/ naratif/ kisah masa lampau. Ini memberikan detail tentang aktivitas nelayan saat memancing, menambah kedalaman pada narasi dengan menggambarkan momen spesifik dalam alur cerita.
  4. **started** (bentuk past tense dari kata kerja "start")
 

Konteks: *"He quickly started to reel in his line..."*

**Analisis:** Penggunaan "started" menggambarkan tindakan dalam konteks cerita/ naratif/ kisah masa lampau. Ini menunjukkan reaksi cepat nelayan saat mendapatkan gigitan di pancingnya, menambah
  5. **managed** (bentuk past tense dari kata kerja "manage")
 

Konteks: *"...and managed to pull out a huge fish."*

**Analisis:** Penggunaan "managed" menunjukkan pencapaian tindakan dalam konteks cerita/ naratif/ kisah masa lampau. Ini menggambarkan keberhasilan nelayan dalam menangkap ikan ajaib, yang merupakan titik balik dalam cerita.
  6. **exclaimed** (bentuk past tense dari kata kerja "exclaim")
 

Konteks: *"The astonished fisherman quickly threw him back, exclaiming..."*

**Analisis:** Penggunaan "exclaimed" menunjukkan reaksi spontan nelayan dalam konteks cerita/ naratif/ kisah masa lampau. Ini menambah emosi pada narasi, menunjukkan keterkejutan dan respons cepat nelayan saat berinteraksi dengan ikan ajaib.
  7. **told** (bentuk past tense dari kata kerja "tell")
 

Konteks: *"When the fisherman went home to his wife, he told her everything..."*

**Analisis:** Penggunaan "told" menunjukkan tindakan menceritakan dalam konteks cerita/ naratif/ kisah masa lampau. Ini memberikan informasi penting tentang komunikasi antara nelayan dan istrinya, yang menggerakkan alur cerita ke depan.

8. **asked** (bentuk past tense dari kata kerja "ask")

Konteks: *"Didn't you ask it for anything?" said the wife.*"

**Analisis:** Penggunaan "asked" menunjukkan tindakan bertanya dalam konteks cerita/ naratif/ kisah masa lampau. Ini mengungkapkan keinginan istri nelayan untuk memanfaatkan situasi dengan ikan ajaib, menambah dimensi pada karakter dan plot.

9. **surprised** (bentuk past tense dari kata kerja "surprise")

Konteks: "I am **surprised** you don't realize what you should have asked for."

**Analisis:** Penggunaan "surprised" menunjukkan reaksi emosional dalam konteks cerita/ naratif/ kisah masa lampau. Ini menambah kedalaman pada narasi dengan menggambarkan ketidakpuasan dan keheranan istri nelayan terhadap tindakan suaminya.

10. **gazed** (bentuk past tense dari kata kerja "gaze")

Konteks: *"Ah!" said the man, as he **gazed** upon her..."*

**Analisis:** Penggunaan "gazed" menggambarkan tindakan menatap dalam konteks cerita/ naratif/ kisah masa lampau. Ini memberikan momen reflektif dalam cerita, menunjukkan perasaan dan pemikiran nelayan saat melihat istrinya.

Di sisi lain, *Present tense* digunakan untuk menggambarkan tindakan atau keadaan yang sedang berlangsung atau bersifat tetap. Dalam

cerita "The Enchanted Fish," penggunaan present tense membantu pembaca merasakan kehadiran karakter dan kejadian dalam cerita secara lebih langsung. Penjelasan dari data temuan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. **wants** (bentuk ketiga tunggal dari kata kerja "want")

Konteks: *"My wife wants not what I want..."; "She wants to be Lord of the sun and the moon.."; "she wants to be an emperor."*

**Penjelasan:** Penggunaan "wants" dalam kalimat-kalimat ini menunjukkan keinginan istri nelayan yang sedang berlangsung saat nelayan diceritakan bercakap dengan ikan ajaib. Misalnya, ketika dikatakan, "My wife wants not what I want," ini menggambarkan perbedaan keinginan yang ada saat ini antara si nelayan dan istrinya, yang membuat konflik dalam cerita terasa lebih mendesak dan relevan bagi pembaca yang disampaikan secara langsung pada sang ikan Ajaib sebagaimana dikisahkan dalam cerita.

2. **has** (bentuk ketiga tunggal dari kata kerja "have")

Konteks: *she won't give up till she has her own will*

**Penjelasan:** Penggunaan "has" dalam kalimat ini menunjukkan tindakan yang sedang berlangsung atau kondisi yang masih relevan pada saat sang nelayan diceritakan bercakap-cakap secara langsung dengan ikan ajaib. Dalam percakapan tersebut, si istri digambarkan dengan tekad kuat yang tidak akan berhenti hingga dia

mendapatkan apa yang diinginkannya. Dengan menggunakan present tense, kalimat ini menekankan bahwa tekad ini adalah bagian dari sifat permanen istri nelayan, memberikan pembaca pemahaman yang lebih dalam tentang karakteristik dan motivasinya yang kuat.

### 3. **likes** (bentuk ketiga tunggal dari kata kerja "like")

Konteks: *"She does not like living in our little hut..."*

**Penjelasan:** Dalam kalimat ini, "likes" digunakan dalam bentuk negatif untuk menunjukkan ketidakpuasan istri nelayan yang disampaikan sang nelayan pada saat diceritakan/ bercakap-cakap secara langsung dengan ikan ajaib. Ini menggambarkan perasaan yang konstan dan saat ini dirasakan oleh istri nelayan tentang tempat tinggal mereka. Penggunaan present tense dalam konteks ini menegaskan bahwa ketidakpuasan ini adalah masalah yang ada saat proses bercakap-cakap antara nelayan dan ikan Ajaib terjadi. Hal ini membuat pembaca merasakan ketidakhahagiaan yang mendalam dan berkelanjutan dari karakter tersebut, serta memahami mengapa dia menginginkan perubahan.

Pada semua contoh di atas, suffix "-es" digunakan untuk menunjukkan tindakan atau keadaan yang sedang berlangsung atau kebiasaan yang tetap. Ini sangat efektif dalam teks naratif karena membantu pembaca untuk (1) merasa terhubung dengan cerita karena penggunaan present tense membuat kejadian dan karakter terasa lebih hidup

dan saat ini; (2) memahami karakter dan motivasi mereka karena dengan ditunjukkannya tindakan dan keadaan yang berlangsung saat ini dengan present tense, (3) mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang karakter dan motivasi mereka; (4) mengalami kejadian secara langsung karena Present tense menciptakan rasa kehadiran dan partisipasi dalam cerita. Berdasarkan penjelasan di atas, dengan memanfaatkan berbagai tenses, penulis menciptakan narasi yang lebih dinamis dan kompleks. Present tense dengan suffix "-es" membantu menghidupkan cerita di mata pembaca dengan menggambarkan tindakan yang sedang berlangsung atau kebiasaan karakter, sementara past tense dengan suffix "-ed" memberikan konteks dan latar belakang yang lebih dalam terhadap kejadian yang telah terjadi. Inflectional affixes seperti suffix "-es" dan "-ed" menyesuaikan kata kerja dengan aturan tata bahasa yang tepat tanpa mengubah makna dasar dari kata tersebut, memungkinkan penulis untuk menyampaikan cerita dengan cara yang lebih kaya dan berkesan.

### **Implikasi Hasil Analisis suffix "-es" dan "-ed" pada kata kerja (verb) dalam teks naratif "The Enchanted Fish" untuk Pengajaran Bahasa Inggris**

Hasil analisa penggunaan suffix "-es" dan "-ed" pada kata kerja dalam teks naratif "The Enchanted Fish" memiliki beberapa implikasi penting untuk pengajaran tata bahasa (*word and sentence formation*) secara khusus dan untuk pembelajaran bahasa Inggris yang lebih luas terkait strategi pembelajaran dalam memahami dan menghasilkan teks naratif sebagai berikut:

### 1. Peningkatan Kemampuan Word Formation

Hasil analisis pada bagian sebelumnya menunjukkan bagaimana inflectional affixes "-es" dan "-ed" digunakan untuk membentuk present tense dan past tense pada kata kerja. Guru dapat memanfaatkan hasil analisis tersebut untuk mengajarkan pada siswa tentang fungsi dan aturan penggunaan suffix ini yang kemudian akan membantu mereka memahami bagaimana kata kerja dapat diubah bentuknya sesuai dengan tense yang diinginkan tanpa mengubah makna dasarnya. Sebagai contohnya, "lives" dari "live" untuk present tense, dan "lived" dari "live" untuk past tense.

### 2. Peningkatan Kemampuan Sentence Construction

Analisis tenses dalam teks naratif yang dimulai dari identifikasi bentuk kata kerja yang sejalan dengan keterangan waktunya membantu siswa untuk memahami bagaimana struktur kalimat dibangun untuk menyampaikan makna yang tepat. Dengan siswa kemudian memahami bagaimana tenses mempengaruhi bentuk kata kerja dalam kalimat memungkinkan siswa membuat kalimat yang lebih kompleks dan bermakna. Sebagai contohnya, "The fisherman lives by the seaside" (present tense) vs. "The fisherman lived by the seaside" (past tense).

### 3. Peningkatan Kompetensi Membaca Teks Naratif

Analisis tenses dalam teks naratif membantu siswa memahami alur cerita dengan lebih baik. Mereka dapat mengidentifikasi tindakan yang terjadi di masa lampau dan tindakan yang sedang berlangsung, yang membantu mereka mengikuti perkembangan cerita secara lebih logis dan kronologis. Contohnya adalah sebagai berikut, "When the fisherman went home to his wife, he told

her everything..." memberikan latar belakang dan konteks yang memperjelas cerita.

### 4. Peningkatan Kompetensi Menulis Teks Naratif

Dengan mempelajari bagaimana tenses digunakan dalam teks naratif, siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan ini dalam menulis narasi mereka sendiri. Mereka akan lebih percaya diri dalam menggunakan tenses yang tepat untuk menyampaikan cerita mereka secara efektif. Contohnya adalah berikut: "He managed to pull out a huge fish" vs. "He manages to pull out a huge fish". Selain itu pemahaman tentang tenses membantu siswa dalam pengembangan karakter dan plot. Mereka dapat menulis tentang tindakan karakter di masa lalu dan keadaan mereka saat ini dengan lebih jelas, yang memperkaya narasi mereka.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan pentingnya menganalisa penggunaan inflectional affixes -es dan -ed pada kata kerja dalam teks naratif untuk mengajarkan pembentukan kata kerja terkait dengan tata bahasa Inggris khususnya dalam word formation dan sentence construction, yang kemudian akan membawa manfaat pada pengembangan kompetensi membaca dan menulis teks naratif. Dalam hal ini, guru dapat mengajarkan siswa tentang fungsi dan aturan penggunaan *suffix -es* dan *-ed* ini membantu mereka memahami bagaimana kata kerja dapat diubah bentuknya sesuai dengan tense yang diinginkan tanpa mengubah makna dasarnya. Dengan siswa kemudian memahami bagaimana tenses mempengaruhi bentuk kata kerja dalam kalimat memungkinkan siswa membuat kalimat yang lebih kompleks dan bermakna. Kemudian, dengan mencermati hasil analisis tenses dalam

teks naratif, siswa dapat memahami alur cerita dengan lebih baik. Mereka dapat mengidentifikasi tindakan yang terjadi di masa lampau dan tindakan yang sedang berlangsung, yang membantu mereka mengikuti perkembangan cerita secara lebih logis dan kronologis. Dari lingkup yang makin bersifat praktis, setelah mempelajari bagaimana tenses digunakan dalam teks naratif, siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan ini dalam menulis narasi mereka sendiri. Dengan demikian, menganalisis teks naratif dengan variasi penggunaan suffix -es dan -ed adalah pendekatan efektif dalam pembelajaran tata bahasa, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang struktur kata dan kalimat tetapi juga kemampuan mereka dalam membaca dan menulis teks naratif.

Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan inflectional affixes "-es" dan "-ed" dalam teks naratif "The Enchanted Fish," terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian serumpun lainnya. Penelitian ini membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut dalam berbagai aspek linguistik dan pendidikan bahasa. Berikut adalah beberapa saran penelitian yang dapat dipertimbangkan:

### 1. Penggunaan Inflectional Affixes dalam Pembelajaran Bahasa Kedua

Penelitian dapat dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana pembelajar bahasa kedua atau bahasa asing memahami dan menggunakan inflectional affixes dalam teks naratif. Studi ini dapat memberikan wawasan tentang tantangan dan strategi yang efektif dalam mengajarkan tata bahasa kepada penutur non-asli.

### 2. Analisis Penggunaan Tenses dalam Teks Naratif di Berbagai Tingkat Pendidikan:

Penelitian lebih lanjut dapat mengkaji penggunaan tenses dalam teks naratif yang digunakan di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Ini akan membantu mengidentifikasi bagaimana pemahaman dan penggunaan tenses berkembang seiring dengan tingkat pendidikan siswa.

Berdasarkan saran-saran di atas, penelitian serumpun dapat diarahkan untuk memperluas pemahaman peneliti, guru dan siswa dalam bidang Pendidikan Bahasa Inggris tentang penggunaan inflectional affixes dan tenses dalam berbagai konteks, serta mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kompetensi tata bahasa siswa. Penelitian ini juga dapat berkontribusi pada pengembangan teori linguistik dan pedagogi bahasa yang lebih komprehensif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bobkina, J., & Domínguez Romero, E. (2014). The use of literature and literary texts in the EFL classroom: Between consensus and controversy. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 3(2), 248-260.  
<https://doi.org/10.7575/aiac.ijale.l.v.3n.2p.248>
- Grimm, J., & Grimm, W. (1812). *The fisherman and his wife* [Versi asli cerita rakyat].
- Katamba, F. (1993). *Morphology: A study of the relation between meaning and form*. Continuum.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Buku pembelajaran bahasa Inggris kelas XI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khoir, A., Jessenianta, A. K., & Rohmana, W. I. M. (2023).

- Utilizing narrative text as a means of incorporating literature into English language teaching to enhance students' listening and speaking skills. *Journal of English Teaching, Literature, and Applied Linguistics*, 4(1). <https://doi.org/10.47766/jetlee.v4i1.2251>
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Purba, A. (2010). *Sastra Indonesia kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pinker, S. (2015). *Words and rules: The ingredients of language*. Basic Books.
- Spencer, A. (1991). *Morphological theory: An introduction to word structure in generative grammar*. Wiley-Blackwell.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metode penelitian kualitatif*. Surakarta: UNS Press.